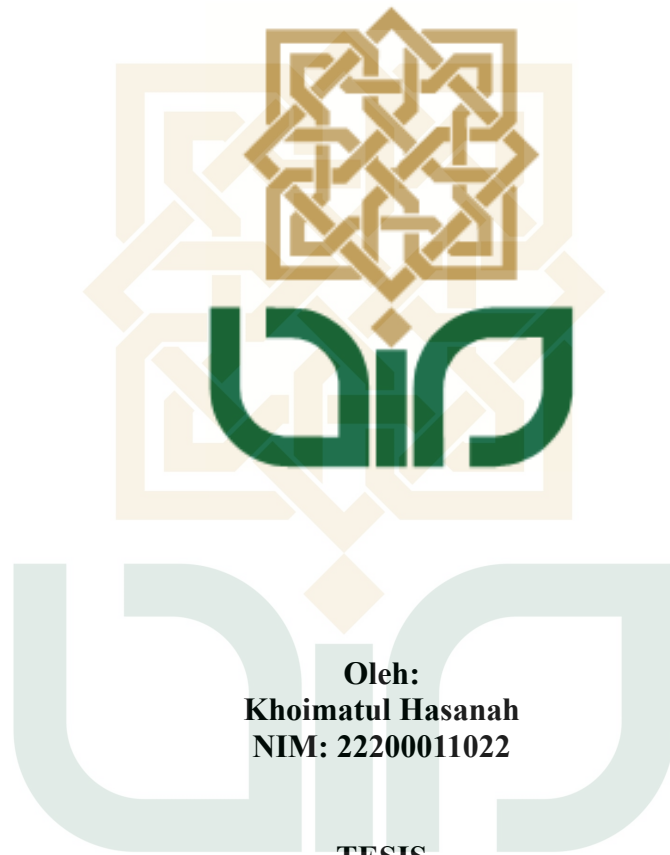


**HERMENEUTIKA PSIKOLOGIS: INTERPRETASI AFEKTIF NABI
MUHAMMAD SAW TERHADAP WAHYU AL-QUR'AN**



Oleh:
Khoimatul Hasanah
NIM: 22200011022

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar *Master of Arts* (M.A.)
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an

YOGYAKARTA
2025



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1483/Un.02/DPPs/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul : HERMENEUTIKA PSIKOLOGIS: INTERPRETASI AFEKTIF NABI MUHAMMAD SAW. TERHADAP WAHYU AL-QUR'AN

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : KHOIMATUL HASANAH, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 22200011022
Telah diujikan pada : Senin, 15 Desember 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Subi Nur Isnaini
SIGNED

Valid ID: 695384f70e78a



Penguji II

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 695353df08200



Penguji III

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69534a4033061



Yogyakarta, 15 Desember 2025

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 695353df039fa

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khoimatul Hasanah
NIM : 22200011022
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an
Judul Tesis : Hermeneutika Psikologis: Interpretasi Afektif Nabi
Muhammad saw. terhadap Wahyu Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis yang saya ajukan secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya ilmiah saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 30 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Khoimatul Hasanah
NIM. 22200011022

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Khoimatul Hasanah
NIM : 22200011022
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an
Judul Tesis : Hermeneutika Psikologis: Interpretasi Afektif Nabi
Muhammad saw. terhadap Wahyu Al-Qur'an

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 30 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Khoimatul Hasanah

NIM. 22200011022

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Direktur Program
Pasca Sarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **Hermeneutika Psikologis: Interpretasi Afektif Nabi Muhammad saw. terhadap Wahyu Al-Qur'an**

Yang ditulis oleh:


Nama : Khoimatul Hasanah
NIM : 22200011022
Jenjang : Magister
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Hermeneutika Al-Qur'an

Bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts (M.A.).

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 30 Desember 2025

Pembimbing,



Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., MA.
NIP. 19701024 200112 1 001

ABSTRAK

Selama ini, penelitian mengenai Nabi Muhammad saw. umumnya fokus pada aspek kecerdasan emosional dan keteladanan akhlak beliau. Sementara itu, kajian psikologis terhadap Nabi Muhammad lebih banyak diarahkan untuk menjelaskan peran Rasūlullāh dalam proses penerimaan wahyu. Tesis ini melanjutkan pembahasan tersebut dengan menitikberatkan analisis pada dimensi psikologis Nabi Muhammad melalui perspektif hermeneutika psikologis dalam konteks komunikasi antara Allah dan Nabi Muhammad. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sejauh mana pengalaman emosional Nabi Muhammad berperan dalam proses pewahyuan, serta menjelaskan apakah dimensi afektif tersebut memiliki pengaruh terhadap isi wahyu yang diturunkan. Dengan kata lain, penelitian ini ingin membuktikan apakah ada kemungkinan Nabi mengubah atau memengaruhi isi Al-Qur'an berdasarkan kondisi psikologis dan emosional beliau. Berdasarkan latar belakang tersebut, tesis ini mengajukan dua pertanyaan penelitian utama: pertama, bagaimana bentuk respon afektif Nabi Muhammad saw. ketika menerima wahyu Al-Qur'an dalam perspektif hermeneutika psikologis. Kedua, bagaimana proses interpretasi afektif selama masa turunnya wahyu Al-Qur'an terhadap perkembangan kepribadian dan spiritualitas Nabi Muhammad.

Melalui kerangka pertanyaan diatas, penelitian ini memfokuskan analisis pada ayat-ayat Al-Qur'an yang merefleksikan ekspresi emosional Nabi Muhammad dan menelusuri interpretasi afektif beliau dalam turunnya wahyu Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode hermeneutika psikologis dalam menganalisis komunikasi transendental antara Allah dan Nabi Muhammad. Analisis dilakukan terhadap sejumlah peristiwa penting dalam kehidupan Rasūlullāh sebagai penerima wahyu, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang merekam respon emosional beliau dalam konteks sejarah tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna psikologis yang terkandung dalam ekspresi afektif Nabi melalui analisis kontekstual dan historisitas ayat. Selain itu, komunikasi digunakan untuk memahami peran Nabi sebagai *receiver* atau penerima pesan dalam proses komunikasi antara Allah dan Rasul-Nya. Dalam kerangka ini, Nabi Muhammad tidak diposisikan sebagai objek pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang merespons, merefleksikan, dan menginternalisasi pesan ilahi. Analisis difokuskan pada dinamika emosi, proses pemaknaan, serta transformasi psikologis yang terjadi dalam diri Nabi selama proses pewahyuan. Sementara itu, psikologi komunikasi digunakan untuk memahami

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an berfungsi tidak hanya sebagai petunjuk spiritual, tetapi juga sebagai sumber ketenangan psikologis dalam menghadapi tekanan hidup dan tantangan dakwah. Proses pewahyuan dalam Islam tidak bersifat satu arah, melainkan mencerminkan dinamika komunikasi dua arah antara Allah dan Nabi Muhammad. Nabi tidak sekadar menjadi penerima pasif

wahyu, tetapi terlibat secara aktif dalam merespons isi, konteks, dan beban spiritual yang menyertainya. Hal ini tampak dalam sejumlah ayat yang turun sebagai jawaban atas pertanyaan atau kegelisahan Nabi serta umatnya, yang menunjukkan adanya dialog timbal balik antara wahyu ilahi dan realitas sosial psikologis Rasūlullāh. Penelitian ini menegaskan bahwa wahyu adalah proses yang bersifat dialogis dan transendental, di mana Allah mempertimbangkan kondisi Nabi sebagai manusia yang memiliki emosi, namun tetap menjaga kemurnian pesan-Nya tanpa campur tangan subjektivitas manusia dalam substansi teks.

Kata Kunci: *Hermeneutika psikologis, Nabi Muḥammad, interpretasi afektif, komunikasi dua arah.*



MOTTO

“Understanding is not a method, but an event.”

Hans-Georg Gadamer (1900–2002)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk Aba dan Umi tercinta.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	T
ث	Ṣa	Ṣ	Es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	Ḥ	Ha titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	Es dan ye
ص	Ṣad	Ṣ	Es titik di bawah
ض	Ḍad	Ḍ	De titik di bawah
ط	Ṭa	Ṭ	Te titik di bawah
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet titik dibawah
ع	Ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	N
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

متَعَقِّدِينَ عِدَّة	Ditulis Ditulis	<i>Muta`aqqidīn</i> <i>`iddah</i>
-------------------------	--------------------	--------------------------------------

III. Ta Marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة جزية	Ditulis Ditulis	<i>Hibbah</i> <i>Jizyah</i>
-------------	--------------------	--------------------------------

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامه الأولياء	Ditulis	<i>karāmah al-auliyyā</i>
----------------	---------	---------------------------

2. Bila ta marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t.

زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul fīṭri</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

_____	kasrah	Ditulis	I
_____	fathah	ditulis	a
_____	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	Ditulis ditulis	A <i>jāhiliyyah</i>
fathah + ya mati يسعى	ditulis ditulis	a <i>yas'ā</i>
kasrah + ya mati كريم	ditulis ditulis	i <i>karīm</i>
dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	u <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	Ditulis ditulis	Ai <i>bainakum</i>
fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf Qamariyah

الْقُرْآنُ	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَاسُ	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Bila diikuti huruf Syamsiyah tetap ditulis dengan huruf (*el*)-nya.

السماء	Ditulis	<i>al-samā</i>
الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>

IX. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

X. Pengecualian

Sistem transliterasi ini tidak berlaku pada:

- Bahasa Arab yang umum atau lazim terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, misalnya: Al-Qur'an, hadis, zakat dan mazhab.
- Penulisan judul buku yang menggunakan kata Arab, namun sudah dilatinkan oleh penerbit, seperti judul buku *Al-Hijab*
- Penulisan nama pengarang yang menggunakan nama bahasa Arab, tapi berasal dari negara yang menggunakan huruf latin, misalnya Muḥammad, Ahmad, Syakur, Soleh.
- Nama Penerbit di Indonesia yang menggunakan kata Arab, misalnya Toko Haramain, Yanbu'.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Dengan penuh rasa syukur, segala puji bagi Allah swt. atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., sosok yang menjadi sumber inspirasi spiritual dan intelektual dalam memahami dinamika wahyu dan realitas kemanusiaan, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis yang mengkaji hermeneutika psikologis Nabi Muhammad, khususnya terkait dinamika batin Nabi dalam proses penerimaan wahyu serta bentuk komunikasi dua arah antara Tuhan dan Rasul-Nya. Penelitian ini berupaya menghadirkan pembacaan yang lebih mendalam terhadap pengalaman kenabian melalui pendekatan hermeneutis yang memadukan dimensi psikologis, historis, dan teologis. Interpretasi afektif merupakan salah satu cara memahami pengalaman dan respons emosional Nabi dalam proses penerimaan wahyu. Pendekatan ini membuka ruang baru dalam melihat dimensi kemanusiaan Nabi, sehingga pembacaan terhadap beliau tidak semata-mata berhenti pada narasi historis atau doktrinal, tetapi juga menyentuh dinamika batin, kepekaan afektif, serta respons psikologis yang menyertai perjalanan kenabiannya.

Melalui penelitian ini, pandangan saya mengenai Nabi Muhammad mengalami perluasan yang signifikan. Nabi bukan hanya sosok pembawa pesan ilahi, tetapi juga manusia yang mengalami pergulatan batin, kontemplasi mendalam, ketakjuban, kecemasan, dan keteguhan hati saat berhadapan dengan realitas sosial dan spiritual. Pengalaman-pengalaman afektif tersebut yang terekam dalam berbagai ayat Al-Qur'an maupun riwayat historis menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana wahyu tidak hanya diturunkan, tetapi juga diresapi, diinternalisasi, dan dimaknai oleh beliau sebagai subjek yang berinteraksi secara aktif dengan Tuhan.

Penyusunan tesis ini tidak terlepas dari berbagai dukungan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Prof. Dr. Phil. Al Makin, M.A selaku Rektor periode 2021-2024.
2. Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus dosen pembimbing. Saya menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dengan kesabaran yang luar biasa selama proses penyusunan tesis ini. Di tengah keterbatasan dan proses belajar saya yang tidak selalu cepat, beliau tetap hadir sebagai pembimbing yang memahami karakter mahasiswanya. Beliau tidak hanya

memberikan apresiasi terhadap gagasan awal yang saya ajukan, tetapi juga menunjukkan perhatian yang mendalam dengan mengarahkan saya untuk menelusuri literatur primer yang relevan. Beliau selalu menyempatkan waktu untuk anak bimbingannya, dukungan yang diberikan tidak pernah kurang sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya sangat berterima kasih kepada Ahmad Rafiq, S.Ag., MA., Ph.D., selaku Wakil Direktur sekaligus dosen yang pertama kali mengarahkan penelitian ini. Masukan-masukan kritis yang beliau berikan saat membimbing mata kuliah Proposal Tesis menjadi pijakan awal dalam memperjelas fokus dan arah penelitian saya. Dukungan dan dorongan positif dari beliau menjadi salah satu alasan utama yang menguatkan saya untuk melanjutkan penelitian ini hingga tahap penyelesaian.

3. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., Ketua Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus dosen pengampu mata kuliah memperkenalkan dinamika keislaman dalam konteks global, membuka wawasan saya terhadap isu-isu kontemporer yang kemudian memperkaya perspektif akademis dalam penelitian ini. Kontribusi beliau menjadi bagian penting yang memperluas cakrawala pemahaman saya terhadap perkembangan Islam di dunia modern. Terimakasih kepada Dr. Subi Nur Isnaini, Lc., M.A., selaku Sekretaris Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dosen pengampu mata kuliah Proposal Tesis, dan penguji sidang tesis ini. Beliau merupakan sosok pengajar yang sabar dan teliti dalam memperhatikan setiap detail permasalahan yang muncul dalam rancangan proposal mahasiswanya. Dalam proses pembelajaran, beliau dengan penuh ketekunan mengoreksi satu per satu bagian proposal serta memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pertanyaan dan kegelisahan akademiknya. Sikap beliau yang terbuka dan penuh perhatian telah membantu saya memahami persoalan penelitian dengan lebih jernih dan terarah.
4. Saya juga menyampaikan terima kasih kepada seluruh dosen pengampu matakuliah program Interdisciplinary Islamic Studies Konsentrasi Hermeneutika Al-Qur'an UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, di antaranya: Prof. H. Muḥammad Amin Abdullah, M.A.; Prof. Dr. Drs. Machasin, M.A.; Dr. Munirul Ikhwan, Lc., M.A.; Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A.; Dr. Phil. Fadhli Lukman, M.Hum.; Muḥammad Yunus, Lc., M.A., Ph.D.; Dr. Subaidi, S.Ag.; Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.; Dr. Ahmad Suaedy M.A Hum.; M.Si.; M.A.; Dr. Witriani, S.S., M.Hum.; Dr. H. Muhsin, S.Ag., M.A., M.Pd.; Dr. Akhmad Mughzi Abdillah, M.A. serta Dr. Sunarwoto, S.Ag., selaku penguji sidang tesis ini, selama proses perkuliahan, para dosen tersebut telah memberikan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman akademik yang memperkaya pemahaman saya serta menjadi bagian penting

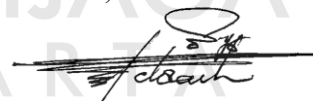
dalam perjalanan intelektual saya selama menempuh studi di program Pascasarjana.

5. Saya juga ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada keluarga Hanifa yang telah menjadi keluarga kecil saya selama berada di Yogyakarta. Terutama untuk Rifafita Bauw, S.Pd., M. Hum., dan Nusaibah Qonitah Mutmainnah, S.Hum., yang selalu menemani mengerjakan tugas akhir bersama. Kehadiran mereka yang selalu ada, saling menyemangati, menemani dalam berbagai situasi, serta dengan sabar mendengarkan setiap keluh kesah, telah memberikan kekuatan tersendiri di tengah proses penyusunan tesis ini. Terimakasih untuk Septian Bagas Panji K. S.Or., Gr., Neneng Herbyanti, M.Pd., dan Eka LN Fitrah, S.Ag., yang selama proses studi dan penyusunan tesis ini senantiasa memberikan dukungan dengan cara yang begitu berarti. Kehadiran mereka yang selalu menghibur dan mampu menghadirkan tawa menjadi penyemangat tersendiri di tengah kesibukan akademik. Komitmen mereka untuk menemani, mengingatkan, dan memberikan dorongan positif pada saat-saat yang dibutuhkan memberikan kontribusi emosional yang penting dalam keberlangsungan penelitian ini. Terimakasih kepada keluarga Hermeneutika Al-Qur'an angkatan 2022 dan Restu Amelia, M.Ag., M.A. sebagai teman seperjuangan tesis yang selalu memberikan dukungan kepada adek tingkatnya.

Akhirnya, saya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan demi perbaikan penelitian di masa mendatang. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pengembangan kajian keislaman, khususnya dalam kajian terkait Nabi Muhammad dan dinamika pengalaman kenabian.

Yogyakarta, 02 Desember 2025

Penulis,



Khoimatul Hasanah

DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR GAMBAR	xx
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Kajian Pustaka	7
E. Kerangka Teoritis	12
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II	22
WAHYU DAN SUBJEKTIVITAS NABI MUHAMMAD SAW	22
A. Wahyu adalah Psikologis Nabi Muhammad	22
1. Sir William Muir	22
2. Ignaz Goldziher	26
3. William Montgomery Watt	28
4. Mohamed Talbi	31
B. Wahyu adalah Komunikasi antara Allah dan Nabi Muhammad	35
1. Ma'ruf al-Rusafi	35
2. Fazlur Rahman	37
3. Toshihiko Izutsu	40

4. Nasr Hamid Abu Zayd.....	43
5. Abdolkarim Soroush.....	46
BAB III	51
WAHYU DAN NABI MUHAMMAD SAW.....	51
A. Proses Turunnya Wahyu.....	51
1. Hakikat turunnya wahyu.....	54
2. Faktor yang memengaruhi turunnya wahyu	56
B. Kehidupan Nabi Muhammad saw.	59
1. Kehidupan Nabi Muhammad sebelum menerima wahyu.....	60
2. Pengaruh turunnya wahyu terhadap Nabi Muhammad saw.....	74
BAB IV	81
INTERPRETASI AFEKTIF NABI MUHAMMAD SAW TERHADAP WAHYU AL-QUR'AN	81
A. <i>Affectual Action</i> Nabi Muhammad saw.....	83
B. Interpretasi Afektif Nabi Muhammad Terhadap Peristiwa Turunnya Wahyu.....	88
1. Turunnya wahyu Al-Qur'an yang pertama.....	88
2. Fatrah al-Wahy	96
3. Tawanan perang Badar	101
4. Bersyukur kepada Allah.....	109
5. Hukum <i>zihar</i>	114
C. Interpretasi Afektif Nabi Muhammad Terhadap Kandungan Wahyu.....	119
1. Nikmat Allah Swt.	119
2. Perintah untuk Istiqamah	124
3. Nabi Muhammad saw. sebagai saksi	129
4. Allah tidak meninggalkan Nabi Muhammad.....	133
5. Perjanjian Hudaibiyah	136
6. Kemenangan Islam	143
BAB V	151
EFEKTIFITAS NABI MUHAMMAD SAW SEBAGAI <i>RECEIVER</i>	151
A. Melacak Psikologis Nabi Muhammad saw.	152
1. Emosi dasar manusia	152
2. Karakter Nabi Muhammad saw.	160
3. Perubahan Emosi Nabi Muhammad saw.	164
B. Interpretasi Afektif dalam Proses Turunnya Wahyu Al-Qur'an.....	168
1. Wahyu sebagai bentuk komunikasi	171

2. Kesadaran dan ketundukan terhadap teks ilahi.....	175
3. Dimensi dialogis dalam proses turunnya wahyu	180
BAB VI	190
PENUTUP	190
A. Kesimpulan	190
B. Saran	196
DAFTAR PUSTAKA.....	199
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	209



DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Peta konsep kajian teori, 17.
- Gambar 3.1 *Berlo's SCMR model of communication*, 59.
- Gambar 4.1 Peta konsep teori tindakan sosial Max Weber, 86.
- Gambar 5.1 Konsep dialogis wahyu Al-Qur'an, 186.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam tradisi Islam, Al-Qur'an dipandang sebagai teks yang utuh, terjaga, dan berfungsi sebagai pedoman bagi berbagai aspek kehidupan, mulai dari hukum, etika, hingga spiritualitas. Sejak masa awal Islam, Al-Qur'an telah menjadi objek penafsiran yang diintensifkan oleh para ulama, yang berupaya menjelaskan makna ayat-ayatnya serta relevansinya dalam konteks kehidupan umat manusia. Selain itu, Al-Qur'an sering digunakan sebagai referensi utama oleh sejumlah sarjana Barat dalam mengkaji kehidupan Nabi Muḥammad dan dinamika komunitas Muslim awal, karena dipandang sebagai sumber paling otoritatif dalam merekonstruksi periode sejarah tersebut.¹ Dalam perspektif sejarah pewahyuan, Al-Qur'an tidak diturunkan secara sekaligus, melainkan melalui proses bertahap yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu dan melalui fase-fase yang berbeda. Pola pewahyuan yang bertahap ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hadir dalam ruang sosial yang hampa, melainkan berinteraksi secara intens dengan realitas historis, sosial, dan kultural masyarakat pada masanya. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Qur'an dapat dipahami sebagai respon terhadap berbagai peristiwa, persoalan, dan dinamika kehidupan yang dihadapi oleh Nabi Muḥammad dan komunitas Muslim awal. Fenomena wahyu menempati posisi sentral dalam pemikiran Islam dan dipahami sebagai firman Ilahi yang disampaikan kepada Nabi Muḥammad melalui

¹ Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopedia of the Qur'an, jilid 1* (Leiden: Brill, 2001), viii.

pengalaman spiritual yang intens. Transmisi wahyu ini dipandang sebagai sesuatu yang bersifat fundamental dan tidak berubah dalam keyakinan umat Islam.² Wahyu diberikan secara langsung kepada Nabi sehingga bersifat rahasia karena tanpa diketahui oleh orang lain.³ Dalam konteks ini, berbagai penelitian telah mengkaji proses pewahyuan, termasuk mengenai posisi Nabi Muhammad dalam hubungan wahyu: apakah Al-Qur'an sepenuhnya merupakan kalam Allah, apakah Nabi memiliki peran aktif dalam proses penyampaian, atau bagaimana pengalaman wahyu tersebut dipahami secara historis dan psikologis.

Wacana mengenai wahyu mendapat perhatian yang signifikan dalam kajian Al-Qur'an, khususnya dalam diskursus kritis yang berkembang di kalangan masyarakat Makkah pra-Islam dan sebagian sarjana Barat. Dalam sejumlah pandangan kritis tersebut, Al-Qur'an dipersepsikan sebagai hasil refleksi pribadi Nabi Muhammad yang dipengaruhi oleh kondisi psikologis dan emosionalnya.⁴ Beberapa diantaranya bahkan mengemukakan dugaan adanya kekeliruan dalam proses penerimaan atau pencatatan wahyu pencatatan atau wahyu yang diterimanya akibat kesalahan dalam memahami makna pesan yang disampaikan secara lisan sebelum kemudian dibukukan.⁵ Nabi Muhammad dinilai memiliki kemampuan

² Jean Dering, "Revelation and Spiritual Audition in Islam." *The World of Music*, vol. 24, no. 3, 1982, 82-84.

³ Moenawar Chalil, *Kelengkapan Tarikh Muhammad jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), 142.

⁴ Sejumlah sarjana orientalis berpendapat bahwa al-Qur'an tidak lain merupakan hasil karya Nabi Muhammad sendiri. Tokoh-tokoh yang menonjol dalam arus pemikiran ini meliputi: A. Sprenger, William Muir, Theodor Nöldeke, W. Wellhausen, Ignaz Goldziher, David S. Margoliouth, Leone Caetani, Richard Bell, dan W. Montgomery Watt. Lihat, Muhammad Mohar Ali, *The Qur'an and Orientalist*, (Oxford: Jam'iyat 'Ihyā' Minhāj al-Sunnah, 2004), 2.

⁵ Abraham Geiger dalam argumennya menyatakan bahwa Nabi Muhammad dengan sengaja mengubah atau mengubah ajaran Yahūdī untuk menyesuaikan dengan konteks budaya, etika moral, dan sejarahnya sendiri. Lihat, Abraham Geiger, *Judaism and Islam*, (M.D.C.S.P.C.K Press, 1898),

dalam bidang sastra dan sehingga ia dapat menulis karya seperti Al-Qur'an.⁶ Muncul dugaan adanya unsur kesengajaan dalam proses penyampaian wahyu, sehingga Al-Qur'an dipandang oleh sebagian kalangan sebagai hasil rekayasa Rasūlullāh saw. dan dianggap tidak lebih dari pengalaman pribadi Nabi Muḥammad.⁷ Pandangan-pandangan ini cenderung menempatkan wahyu sebagai pengalaman individu semata, bukan sebagai komunikasi transenden antara Tuhan dan utusan-Nya.

Nabi Muḥammad merupakan utusan Allah, namun tetap berada dalam kodrat kemanusiaannya. Sebagai manusia, beliau memiliki emosi sebagai bagian dari fitrah yang tidak dapat dipisahkan dari kepribadian. Emosi tidak dipahami sebagai kemarahan, tetapi memiliki dua fungsi utama, yakni sebagai penggerak energi (*energizer*) dan sebagai penyampai informasi (*messenger*).⁸ Melalui ekspresi emosional seseorang, kondisi internalnya dapat diketahui secara sekilas tanpa harus diungkapkan secara verbal. Karena kepribadian manusia bersifat kompleks, emosi umumnya berhubungan erat dengan keseluruhan struktur kepribadian dan berperan dalam membentuk suasana hati.⁹ Selain itu, emosi tidak hanya menyampaikan informasi dalam komunikasi intrapersonal, tetapi juga memuat pesan yang dapat direspons dalam konteks komunikasi interpersonal.

10-21. Lihat juga, Duncan Black Macdonald, *The Religious Attitude And Life of Islam*, (New York: AMS Press, 1970), 6-7.

⁶ Duncan Black Macdonald, *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*, (New York: Charles Scribner & Sons, 1903), 150.

⁷ William Muir, *The Life of Moḥammad*, (Edinburgh: John Grant, 1912), xxviii.

⁸ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 346.

⁹ Abdul Mujib, *Fitrah dan Kepribadian Islam*, (Jakarta: Darul Falah, 1999), 133.

Emosi dipahami sebagai respon yang muncul secara spontan dalam diri individu, terutama terkait dengan aspek psikologisnya, dan selanjutnya termanifestasi melalui reaksi tubuh seperti ekspresi wajah, perubahan vokal, atau gerakan fisik tertentu. Emosi juga dapat disampaikan secara sosial melalui berbagai cara yang bersifat konvensional. Pemahaman ini menegaskan adanya keterkaitan erat antara aspek psikis dan fisik, yang memungkinkan seseorang mengekspresikan maupun menyembunyikan keadaan emosionalnya dari orang lain.¹⁰ Dalam berbagai situasi, emosi cenderung berpengaruh dan mendorong manusia untuk bertindak secara emosional.¹¹ Dengan kata lain, hal ini menunjukkan adanya kemungkinan bahwa tidak akan ada suatu tindakan dalam diri manusia yang tidak dikontrol oleh emosinya.¹²

Dalam konteks Al-Qur'an, struktur teks, narasi, bahkan susunan keseluruhan surat kerap menampilkan alur emosional tertentu yang berkembang seiring dengan meningkatnya intensitas pesan yang disampaikan. Emosi terlibat dalam semua tindakan manusia, bahkan pemikiran seseorang.¹³ Emosi berfungsi sebagai elemen yang menghubungkan antarbagian teks, sekaligus memperkuat daya pengaruhnya

¹⁰ Penelope dan Helen, "Towards Histories of Emotions", dalam buku *Representing Emotions: New Connections in the Histories of Art, Music and Medicine*, (Routledge, 2005), 21. https://www.researchgate.net/publication/248134592_Towards_Histories_of_Emotions

¹¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 7.

¹² Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 218.

¹³ Emosi membentuk minat, nilai, dan makna yang memungkinkan masyarakat, menurut filsuf dan psikolog awal abad ke-20 William James. Dikatakan bahwa emosi dapat diketahui tidak hanya mendorong tindakan yang tidak rasional (seperti melakukan kejahatan yang serampangan, perilaku yang merusak diri sendiri, atau ketidakefisienan yang tidak perlu) atau tindakan yang tidak rasional (seperti mengejar keinginan estetika atau erotis). Ini juga mendorong tindakan yang rasional (menggunakan cara-cara yang tepat untuk mencapai tujuan, meningkatkan kesejahteraan, dan memperluas pemahaman kita). Lihat, Jack Barbalet, "Emotion." *Contexts* 5, no. 2 (2006): 51. <https://www.jstor.org/stable/41800960>.

terhadap pendengar. Dari sudut pandang ini, Al-Qur'an memuat dua dimensi emosional utama. Pertama, pesan Al-Qur'an mendorong terbentuknya ikatan emosional tertentu pada diri orang-orang beriman. Kedua, susunan teks Al-Qur'an dirancang untuk memberikan dampak emosional yang kuat, sehingga keseluruhan pesan dapat diterima lebih mendalam.¹⁴

Selain itu, komunikasi merupakan salah satu aspek paling mendasar dalam kehidupan manusia. Dalam kajian psikologi, perhatian sering diarahkan pada komunikasi interpersonal, yakni proses komunikasi pesan dari satu individu ke individu lain yang kemudian disampaikan dengan tujuan untuk mempengaruhi respon pihak lain.¹⁵ Komunikasi berperan penting dalam mentransmisikan informasi agar pengirim dan penerima dapat berbagi maksud serta makna yang sama. Melalui proses ini, kedua belah pihak dapat mencapai pemahaman bersama, terutama ketika informasi yang disampaikan memiliki relevansi tinggi dan potensi yang signifikan bagi mereka yang terlibat.¹⁶ Oleh karena itu, komunikasi wahyu dapat dipahami sebagai proses komunikasi yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga memiliki dimensi psikologis yang kompleks.

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai aspek emosional dalam Al-Qur'an masih relatif terbatas, meskipun minat terhadap tema ini terus berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis ekspresi emosi melalui perspektif hermeneutika psikologis melalui proses komunikasi antara Allah dan

¹⁴ Karen Bauer, "Emotion in the Qur'an: An Overview", *Journal of Qur'anic Studies* 19.2 (2017), 1.

¹⁵ Herdiyan Maulana dan Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, (Jakarta: In Media, 2020), 15.

¹⁶ *Ibid.*, 2.

Nabi Muḥammad sebagai manusia pertama yang menerima wahyu Al-Qur'an. Fokus kajian ini mencakup ayat-ayat yang merekam jejak emosional Nabi Muḥammad serta ayat-ayat yang berkaitan dengan konteks sejarah turunnya wahyu. Dengan pendekatan ini, dimensi emosional dalam proses komunikasi wahyu dapat dipahami secara komprehensif. Menariknya, kajian tentang asbāb al-nuzūl dapat melihat bagaimana psikologis Rasūlullāh berkembang selama proses penurunan wahyu. Penelitian ini akan berfokus pada psikologis Nabi Muḥammad selama menerima wahyu, bagaimana emosi beliau pada saat itu dan bagaimana hal tersebut memengaruhi Muslim dalam memahami Al-Qur'an berdasarkan peristiwa sejarah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, penelitian ini diarahkan pada beberapa fokus penelitian yang dirumuskan melalui pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana bentuk respon afektif Nabi Muḥammad saw. ketika menerima wahyu Al-Qur'an dalam perspektif hermeneutika psikologis?
2. Bagaimana proses interpretasi afektif selama masa turunnya wahyu Al-Qur'an terhadap perkembangan kepribadian dan spiritualitas Nabi Muḥammad?

C. Tujuan Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji aspek psikologi komunikasi Nabi Muḥammad dalam proses pewahyuan, sehingga arah dan kontribusi penelitian dapat dipahami secara lebih jelas. Tujuan penelitian tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi bagaimana Al-Qur'an beserta konteks historis pewahyuannya merepresentasikan kondisi emosional Nabi Muhammad saw. selama berlangsungnya proses penerimaan wahyu.
2. Menganalisis bagaimana proses penerimaan wahyu berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian dan spiritualitas Nabi Muhammad.

D. Kajian Pustaka

Penelitian tentang emosi telah berkembang menggunakan banyak pendekatan mulai dari psikologi, filsafat, biologi, hingga ilmu sosial. Contoh dalam karya Paul Ekman¹⁷, Robert Plutchik¹⁸, Charles Darwin¹⁹, mereka fokus pada pembahasan emosi dasar manusia dan bagaimana mengekspresikan emosi tersebut. Berusaha untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan emosi dasar, menggunakan ekspresi wajah untuk menunjukkan bagaimana emosi dikomunikasikan secara nonverbal, serta menekankan hubungan antara emosi dan perilaku, termasuk respons fisik terhadap emosi. Mempelajari cara emosi diekspresikan secara visual melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Ketiganya berpendapat bahwa emosi membantu

¹⁷ Paul Ekman, *Emotion in Human Face: Guide-Lines for Research and an Integration of Findings*, (Cambridge University Press, 1982), Buku ini terbit pertama pada tahun 1972 membahas hubungan antara wajah dan ekspresi wajah, dan Ekman menunjukkan bahwa ekspresi wajah yang menunjukkan emosi dasar umum di berbagai budaya. Buku ini memberikan dasar untuk penelitian lebih lanjut tentang hubungan antara wajah dan emosi. Selanjutnya Paul Ekman, *Emotions Revealed: Recognizing Faces And Feelings To Improve Communication And Emotional Life*, (London: Phoenix, 2003), yang fokus pada pengembangan keterampilan komunikasi emosional, buku ini membantu pembaca memahami emosi dalam diri mereka sendiri dan orang lain melalui ekspresi wajah.

¹⁸ Robert Plutchik, *Emotion: A Psychoevolutionary Synthesis*, (New York, NY: Harper & Row, 1980), Plutchik mengembangkan teori roda emosi, menjelaskan hubungan antara emosi dasar dan bagaimana emosi yang lebih kompleks muncul.

¹⁹ Charles Darwin, *The Expression of the Emotions in Man and Animals*, (London: John Murray, 1872), Darwin berpendapat bahwa emosi diekspresikan melalui pola perilaku universal dan memiliki dasar evolusi. Ia juga mengatakan bahwa emosi penting untuk adaptasi dan bertahan hidup.

mahluk hidup beradaptasi. Secara umum, penelitian mereka mencapai kesimpulan bahwa emosi adalah universal, memiliki dasar biologis dan berperan penting dalam evolusi dan komunikasi sosial. Sedangkan Silvan Tomkins²⁰, Richard Lazarus²¹ dan Lisa Feldman Barrett²², ketiganya menganggap emosi sebagai sesuatu yang kompleks yang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti pengalaman individu, konteks sosial, dan proses kognitif. Mereka menggunakan berbagai pendekatan untuk menekankan peran kognisi dan konteks dalam pembentukan emosi. Menolak gagasan bahwa emosi sepenuhnya universal atau bawaan dan lebih menekankan bagaimana pengalaman terhadap lingkungan memengaruhi mereka. Semua teori mereka berkaitan dengan interaksi antara afek, kognisi, dan perilaku dalam memahami emosi. Ketiganya mengakui bahwa konteks sosial dan budaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan dan ekspresi emosi. Meskipun mereka menggunakan pendekatan dan konsep yang berbeda, penelitian mereka secara umum menekankan bahwa emosi adalah fenomena yang kompleks yang dipengaruhi oleh kognisi, konteks sosial, dan pengalaman individu, bukan hanya respons langsung terhadap perasaan. Penelitian tentang emosi semakin berfokus pada hubungan antara perkembangan emosi dan faktor lingkungan, seperti

²⁰ Silvan S. Tomkins, *Affect Imagery Consciousness*. 4 vols, (New York: Springer Publishing Company, 1962–1992), karya ini merinci fungsi afek dalam psikologi manusia. Tomkins berbicara tentang bagaimana emosi primer, atau afek, memengaruhi perilaku, persepsi, dan hubungan antar manusia. Spektrum luas efek positif dan negatif, serta cara mereka membentuk kesadaran, dibahas dalam empat buku ini. Karya ini dianggap penting dalam teori motivasi dan psikologi emosional.

²¹ Richard S. Lazarus, *Emotion and Adaptation*, (New York : Oxford University Press, 1991), Lazarus menawarkan teori appraisal kognitif, yang mengatakan bahwa perkembangan emosi bergantung pada bagaimana seseorang melihat keadaan.

²² Lisa Feldman Barrett, *How Emotions Are Made: The Secret Life of the Brain*, (Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2017). Menurut teorinya yang dikenal sebagai ‘teori konstruksi emosi’, Barrett berpendapat bahwa emosi sebagai akibat dari perkiraan otak yang didasarkan pada pengalaman daripada respons otomatis universal.

pengaruh teknologi pada anak, trauma masa kecil, dan dukungan sosial. Intervensi berbasis emosi membantu orang mengembangkan keterampilan regulasi emosional yang lebih baik.

Penelitian lain seperti Karen Bauer membahas emosi dasar didalam Al-Qur'an.²³ Dalam penelitian ini, pemahaman dijelaskan melalui bentuk ekspresi serta maknanya dalam konteks historis. Pembahasannya mencakup perbedaan antara pendekatan konstruktivis dan universalis dalam kajian sejarah emosi, sekaligus menunjukkan bagaimana para akademisi berupaya mengharmonikan kedua perspektif tersebut. Mereka umumnya sepakat bahwa emosi memiliki ciri-ciri yang bersifat universal, namun pada saat yang sama sulit dipastikan bagaimana emosi terbentuk, bagaimana ia dipahami, serta apa saja faktor yang memicunya. Penelitian ini mengungkap bahwa emosi religius yang muncul dalam tilawah, seperti kekhusyukan, rasa haru, atau getaran batin, tidak terjadi secara spontan, tetapi dibangun melalui pembiasaan, latihan intensif, dan internalisasi norma religius tentang bagaimana seorang muslim ideal seharusnya berinteraksi dengan kalam ilahi.²⁴ Selain itu, sejumlah kajian yang membandingkan psikologi Barat dan psikologi Muslim dalam kerangka dialog intelektual menunjukkan bahwa teori kepribadian Qur'ani merupakan model kepribadian Muslim yang paling sistematis dan komprehensif. Arah penelitian tersebut kemudian berkembang pada

²³ Karen Buer, "Emotion in the Qur'an: An Overview", *Journal of Qur'anic Studies*. 19.2 (2017), 1-31. https://prod-static-iis.s3.eu-west-2.amazonaws.com/s3fs-public/emotion_in_the_quran_an_overview_by_karen_bauer_-_iis_website.pdf

²⁴ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia*. (Honolulu: University of Hawaii Press, 2004).

pembahasan mengenai bagaimana Al-Qur'an berperan dalam membentuk struktur dan dinamika kepribadian manusia.²⁵

Selanjutnya, penelitian yang membahas tentang psikologis Nabi Muhammad yang dikenal sebagai utusan Allah yang memiliki sifat teladan, banyak tulisan atau penelitian tentang bagaimana menerapkan perilaku beliau dalam berbagai aspek kehidupan, baik sebagai pemimpin, suami, ayah, maupun teman. Perkembangan penelitian psikologis Nabi Muhammad cenderung membahas karakter positif beliau, sebagai contoh tulisan karya Shihab AM²⁶ tentang pendekatan psikologis Nabi Muhammad terhadap emosi dan kebahagiaan, artikel ini membahas bagaimana Nabi Muhammad menangani emosi seperti kemarahan dan kebahagiaan, dan memberikan panduan praktis yang relevan dengan psikologi modern. Misalnya, wudhu atau membaca do'a tertentu dapat membantu mengendalikan kemarahan. Do'a-do'a ini sekarang juga dianggap menenangkan oleh ilmu medis. Selain itu, artikel ini menjelaskan bagaimana dia mengajarkan pentingnya introspeksi dan toleransi untuk kesehatan mental. Rania Awaad²⁷ pendekatan holistik Nabi Muhammad terhadap kesehatan mental, Studi dari Yaqeen Institute menyoroti bagaimana pendekatan Nabi Muhammad terhadap tantangan emosional dan mental membantu membangun masyarakat yang lebih sehat secara psikologis. Artikel ini menghubungkan pendekatan Nabi dengan perspektif

²⁵ Hisham Abu Raiya, "Western Psychology and Muslim Psychology in Dialogue: Comparisons Between a Qura'nic Theory of Personality and Freud's and Jung's Ideas", *Journal of Religion and Health*, Vol. 53, No. 2 (2014), <http://www.jstor.org/stable/24485086>.

²⁶ Shihab AM, "Prophetic practical psychological approaches on anger and happiness", *International Journal of History* 2021; 3(2): 05-08, <https://doi.org/10.22271/27069109.2021.v3.i2a.92>

²⁷ Rania Awaad, "Prophet Muhammad's Approach to Mental Health" Holistic Healing Series, December 14, 2020, <https://yaqeeninstitute.org/watch/series/prophet-Muhammads-approach-to-mental-health-holistic-healing-series>

kontemporer tentang kesehatan mental, seperti pentingnya empati, dukungan sosial, dan spiritualitas.

Penelitian yang lain tentang psikologis Nabi Muḥammad, menitik beratkan pada komunikasi Nabi terhadap para sahabatnya, seperti halnya penelitian Azis²⁸ yang membahas komunikasi Rasūlullāh melalui hadis, menunjukkan bagaimana Nabi Muḥammad menggunakan komunikasi yang efektif dan penuh pertimbangan untuk menyebarkan ajaran Islam dan membangun hubungan yang baik dengan para sahabatnya. Penelitian yang lain membahas mengenai perubahan emosi Rasūlullāh saw. dalam proses menerima wahyu ketika beliau menerima wahyu dalam sudut pandang psikologi dan hikmah dibaliknya.²⁹ Kajian mengenai Nabi Muḥammad umumnya berfokus pada karakter, sifat, ekspresi emosional, serta perilaku sehari-hari beliau. Pendekatan ini tercermin dari cara Al-Qur'an menggambarkan Rasūlullāh, serta melalui analisis hadis yang menyoroti perkataan, anjuran, dan petunjuk Nabi Muḥammad dalam berbagai konteks kehidupan.

Pendekatan Shepherd³⁰ dalam penelitiannya terhadap wahyu menekankan pada pemahaman yang dinamis, historis, dan berdasarkan pengalaman yang beresonansi dengan perspektif kontemporer. Ini mendorong keterlibatan yang lebih bernuansa dengan konsep wahyu ilahi di dunia saat ini. Fokus Shepherd pada

²⁸ Azis, "Psikologi Komunikasi Nabi Muḥammad Dengan Para Sahabat", Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 5, No. 2 (2016). Dalam tulisan ini, dia menjelaskan bagaimana Nabi Muḥammad berkomunikasi secara verbal dan non-verbal dengan cara yang sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh para umatnya. Komunikasi persuasif ini menyampaikan ajaran Islam dengan baik dan meninggalkan dampak positif melalui akhlak yang mulia.

²⁹ Rival Muḥammad Rijalul Fahmi, "Perubahan Emosi Rasūlullāh saw. dalam Proses Menerima Wahyu (Analisis Psikologis Rasūlullāh saw. dalam Penerimaan Wahyu Q.S. 'Abasa [80] : 1-10, Al-'Alaq [96] : 1-5, al-Muddaṣṣir [74] : 1-7, dan Adh-Dhuha [93])", Skripsi UIN Sunana Gunung Djati, 2021.

³⁰ John J. Shepherd, "The Concept of Revelation." *Religious Studies*, vol. 16, no. 4, 1980, pp. 425-37. <http://www.jstor.org/stable/20005689>.

peristiwa-peristiwa historis sebagai tindakan pewahyuan menggarisbawahi pentingnya konteks dalam studi agama. Metode ini mendorong para sarjana untuk memeriksa kondisi budaya dan historis di sekitar teks dan tradisi keagamaan, yang menghasilkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen ini membentuk kepercayaan. Studi agama dapat menguntungkan psikologi, sosiologi, dan antropologi dengan mengakui peran pengalaman dan penafsiran manusia dalam pewahyuan. Hal ini akan memperkaya analisis fenomena keagamaan. Penelitian lain yang menyoroti pentingnya memahami wahyu dalam konteks kontemporer, menggunakan beragam perspektif cendekiawan dan mengeksplorasi konsep tradisional Islam tentang wahyu dan mendorong penafsiran baru terhadap Al-Qur'an. Dikatakan bahwa perhatian utama para teolog Muslim adalah isi dari apa yang diwahyukan, bukannya pengalaman subyektif dari Nabi selama menerima wahyu.³¹

E. Kerangka Teoritis

Hermeneutika ada berawal dari 'kesalahpahaman', mengoreksi kesalahpahaman selalu merupakan hal yang utama dalam mengkaji suatu permasalahan.³² Dari 'kesalahpahaman', respon awal akan terlihat dan menjadi tindakan awal sebelum akhirnya memperoleh pemahaman. Seperti halnya dengan penelitian ini, hermeneutika akan fokus pada komunikasi Nabi Muhammad saw. dalam proses menerima wahyu Al-Qur'an dan mengolah afektif beliau terhadap

³¹ Abdullah Saeed, "Rethinking 'Revelation' as a Precondition for Reinterpreting the Qur'an: A Qur'anic Perspective, *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 1, no. 1, 1999, 108.

³² Paul Ricoeur, "Schleiermacher's Hermeneutics", Vol. 60, No. 2, *Philosophy and Religion in the 19th Century* (1977), 184.

wahyu yang diturunkan, proses ini disebut interpretasi afektif. Dalam proses komunikasi, terdapat model komunikasi sebagai bentuk representasi visual untuk menjelaskan bagaimana proses komunikasi tersebut dapat bekerja. Penelitian ini menggunakan model komunikasi David Kenneth Berlo dari tiga jenis klasifikasi model komunikasi,³³ memiliki kerangka teori yang cukup kompleks, dikenal sebagai *Berlo's SMCR model of communication*. Dalam teori ini terdapat 4 komponen yang menjelaskan bahwa proses komunikasi dimulai dari *sender/source* atau pengirim pesan adalah sumber berasalnya pesan, *message* atau pesan adalah substansi yang dikirimkan oleh *sender*, *channel* atau saluran komunikasi yang berfungsi membawa dan mengirimkan pesan untuk menyampaikannya, dan *receiver* atau penerima pesan yang merujuk kepada individu yang menerima pesan. Untuk rangkaian teori ini, posisi Nabi Muhammad sebagai receiver memiliki beberapa elemen yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya: *communication skills* (keterampilan komunikasi), *attitudes* (sikap), *knowledge* (pengetahuan), *social system* (system sosial), *culture* (budaya).

Selanjutnya pada bagian sikap *receiver*, afektif Nabi Muhammad menjadi pembahasan paling utama dalam tulisan ini. Sikapnya sebagai bentuk tindakan manusia dipengaruhi oleh emosi. Tidak seperti pertimbangan kalkulatif atau rasional, emosi atau perasaan mendorong tindakan afektif untuk memengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan. Tindakan afektif adalah jenis tindakan sosial yang berupa ekspresi emosional dari seorang individu, hal tersebut muncul karena

³³ Model komunikasi linear, model komunikasi transaksional, dan model komunikasi interaksional. Teori Berlo merupakan model komunikasi linear yang dikenalkan pada tahun 1960. Lihat, David K. Berlo, *The Process of Communication*, (United States of America, 1966), 32.

terjadi secara spontan dan tidak rasional.³⁴ Max Weber membagi teori tindakan sosial menjadi empat jenis tindakan manusia, satu diantaranya adalah tindakan afektif (*affectual action*) merupakan tindakan afektif yang terjadi tanpa perencanaan yang didominasi oleh perasaan atau emosi.³⁵ Tindakan ini merupakan reaksi emosional yang kuat, karena tindakan afektif terjadi sebagai respons terhadap emosi atau perasaan yang mendalam, seperti cinta, kemarahan, kebencian, atau simpati. Hal ini memengaruhi cara seseorang bertindak. Dalam tindakan afektif, pelaku tidak mempertimbangkan konsekuensi jangka panjang atau memikirkan keuntungan dan kerugian. Keputusan mereka dibuat oleh dorongan emosional daripada pertimbangan rasional. Weber mengakui bahwa dari sudut pandang kalkulatif, tindakan afektif mungkin tampak kurang rasional. Namun, Emosi memainkan peran penting dalam mendorong tindakan manusia dan dalam beberapa jenis interaksi sosial. Emosi juga memiliki dimensi fisik dan sosial-struktural, yang menunjukkan bahwa emosi selalu terhubung dengan konteks budaya dan posisi sosial individu.³⁶

³⁴ Herman Arisandi, *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), 67. Lihat juga, Muhammad Saleh, dkk., *Representasi Kearifan Lokal: Perspektif Teori Sosial*, (2023), 81.

³⁵ Menurut Weber, empat tipe utama tindakan sosial didasarkan pada motivasi atau alasan yang mendasari tindakan seseorang. a) *Instrumental-Rational (Zweckrational)* merupakan tindakan yang didasarkan pada perhitungan rasional untuk mencapai tujuan tertentu. b) *Value-Rational (Wertrational)* merupakan tindakan yang didorong oleh keyakinan pada nilai atau prinsip yang dianggap sebagai tujuan akhir, tanpa mempertimbangkan konsekuensi dari tindakan tersebut. c) *Traditional action* merupakan tindakan yang dilakukan sesuai dengan tradisi atau kebiasaan. d) *Affectual action* adalah tindakan yang didorong oleh perasaan atau emosi individu. Tindakan ini spontan dan emosional dan tidak didorong oleh pertimbangan rasional atau tujuan khusus. Lihat, Max Weber, *Economy And Society*, (London: University of California Press, 1978), 24-25. Lihat juga, George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, (Jakarta: PT Rajawali Press, 2001), 126.

³⁶ Jack Barbalet, "Emotion", 52.

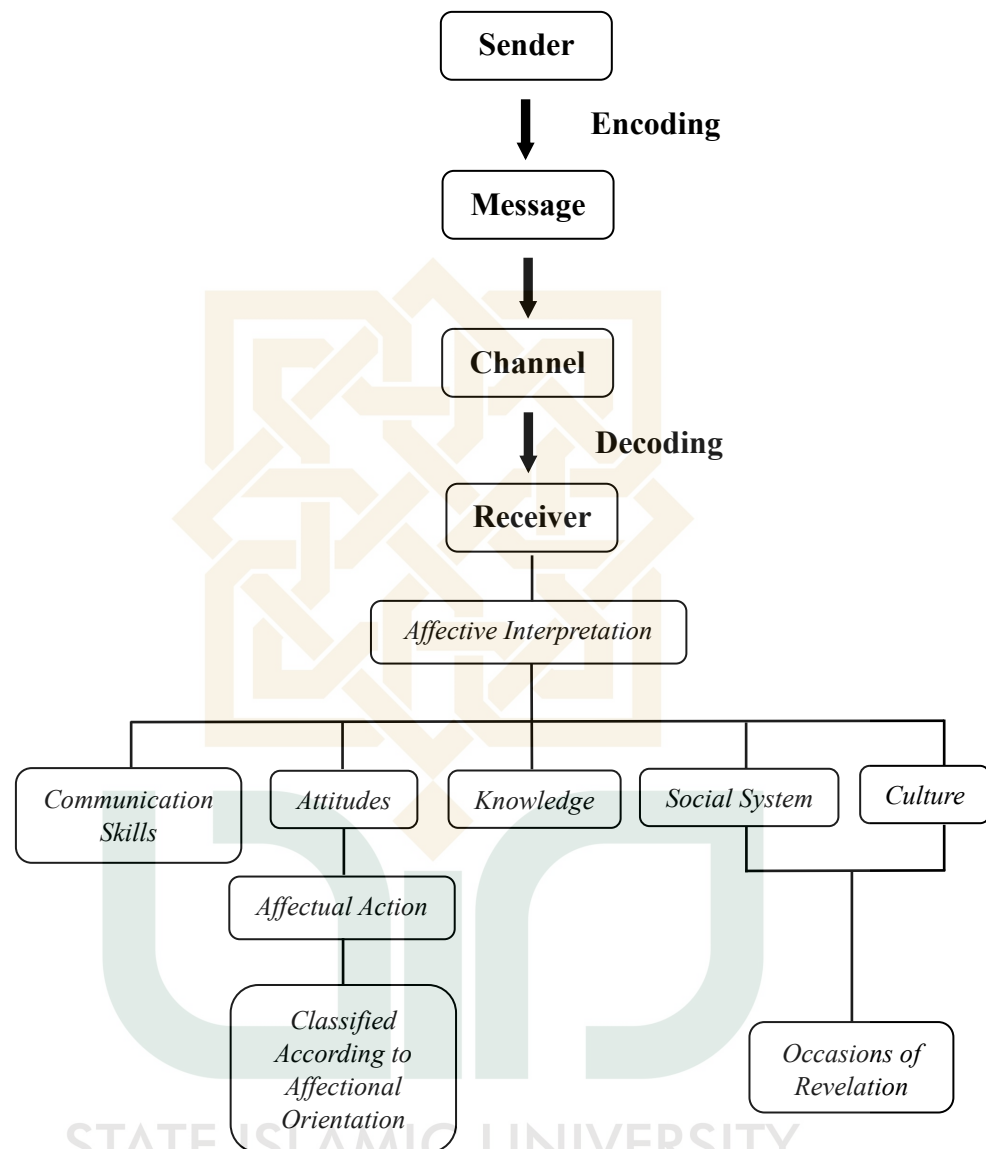
Teori komunikasi David K. Berlo (SMCR) digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka analisis untuk memahami proses komunikasi wahyu antara Allah dan Nabi Muhammad. Model SMCR memungkinkan pemetaan unsur-unsur komunikasi secara sistematis, meliputi sumber pesan, isi pesan, saluran, dan penerima. Dalam konteks wahyu, fokus utama penelitian diarahkan pada unsur penerima (*receiver*) yakni Nabi Muhammad, karena pada titik inilah dimensi psikologis komunikasi menjadi tampak. Wahyu tidak diterima dalam kondisi psikologis yang netral, melainkan dalam situasi batin tertentu yang mencakup emosi, beban mental, dan respon afektif Nabi sebagai manusia. Untuk memahami dimensi psikologis tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika psikologis. Pendekatan ini berfungsi untuk membaca dan menafsirkan pengalaman batin Nabi Muhammad yang tercermin dalam teks Al-Qur'an, riwayat asbāb al-nuzūl, serta respons emosional yang menyertai peristiwa turunnya wahyu. Dengan demikian, teori komunikasi Berlo memberikan kerangka struktural proses komunikasi, sementara hermeneutika psikologis berperan dalam mengungkap makna afektif dan psikologis dari pengalaman komunikasi wahyu tersebut.

Interpretasi afektif Nabi Muhammad saw. dalam penelitian ini untuk menginterpretasikan tindakan afektif Rasūlullāh ketika menerima wahyu al-Qur'an, reaksi emosional yang muncul sebagai respon pertama emosi Nabi Muhammad. Karena interpretasi mengarah pada pemahaman makna dalam konteks sosial, perlu memahami pengalaman subjektif Nabi Muhammad dan menganalisis makna emosi dan tindakan afektif dalam riwayat yang membahas tentang emosi beliau. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika psikologis perlu menggali

pengalaman Rasūlullāh tentang bagaimana emosi memengaruhi tindakan mereka. Mengobservasi bagaimana emosi diekspresikan dalam komunikasi antara Allah dan Nabi Muḥammad.³⁷



³⁷ Teori ini berbeda dengan *affective hermeneutics* yakni bagaimana emosi memengaruhi interpretasi dan pemaknaan suatu fenomena, teks, atau pengalaman. Sehingga peran emosi dalam teori ini adalah untuk membentuk cara seseorang memahami dan menafsirkan suatu hal. Bersifat Reflektif, karena interpretasi membutuhkan proses pemahaman yang lebih dalam dan bisa berbeda tergantung konteks individu. Emosi membantu seseorang menangkap makna lebih dalam, misalnya dengan memahami karakter, gaya tulisan, dan sudut pandang dunia dalam teks. Reaksi emosional terhadap suatu bagian teks bisa membentuk pemahaman seseorang terhadap cerita atau pesan yang disampaikan. Makna dalam teks menjadi lebih kuat ketika selaras dengan pengalaman pribadi, ingatan, atau perasaan kita. Lihat, Rita Felski, *The Limits of Critique*, (Chicago: The University of Chicago Press, 2015), 178.



Gambar 1.1

F. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif mengacu pada data kepustakaan (library research) dengan pendekatan hermeneutika psikologis. Fokus Studi ini adalah melacak emosi Rasūlullāh sebagai penerima wahyu pertama yang digambarkan dalam interpretasi afektif Nabi Muḥammad ketika menerima wahyu

melalui proses komunikasi dengan Allah. Fokus studi hermeneutika psikologis dalam penelitian ini, menganalisis psikologi komunikasi antara Allah dan Nabi Muḥammad dalam proses turunnya wahyu. Dengan menggunakan metode lingkaran hermeneutik pada teks yang berbicara tentang pengalaman dan atau tindakan, penelitian kualitatif bersifat hermeneutis. Jenis penelitian ini juga dapat dibedakan oleh kesesuaiannya dengan metode psikologi deskriptif fenomenologis, analisis percakapan, dan analisis tematik.³⁸

Sumber utama penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an dan sebab-sebab turunnya ayat serta kitab-kitab tafsir yang menyertakan bukti tentang afektif Nabi Muḥammad saw. Selain ayat Al-Qur'an yang menjadi data primer penelitian ini, buku-buku dan tulisan lain mengenai Nabi Muḥammad tentang bagaimana kehidupan Nabi serta peristiwa disekeliling Rasūlullāh sebelum, sesaat dan setelah wahyu Al-Qur'an diturunkan kepadanya secara berangsur-angsur dengan sebab peristiwa yang berbeda. Sumber data yang lain dalam penelitian ini adalah buku atau artikel berkaitan dengan psikologi yang akan digunakan untuk melengkapi latar belakang penelitian tentang emosi, bagaimana emosi terbentuk dan memiliki dampak besar terhadap perilaku seseorang.

Penelitian ini berfokus pada interpretasi afektif Rasūlullāh dalam proses turunnya wahyu Al-Qur'an, bagaimana peran *receiver* dalam mengelola emosi yang turut memengaruhi proses memahami isi wahyu. Meneliti tentang bagaimana komunikasi Tuhan dan rasul-Nya terjalin dalam psikologi komunikasi. Penelitian

³⁸ David L. Rennie. "Qualitative research as methodical hermeneutics" *Psychological Methods*, Vol.17 No.3 (2012), 388-389.

ini dimulai dari mencari literatur tentang sebab-sebab turunnya Al-Qur'an untuk mencari konteks historis, sosial, dan situasional yang menjadi latar belakang turunnya ayat-ayat Al-Qur'an, melengkapinya dengan kitab tafsir yang ditulis untuk memahami Al-Qur'an dengan pendekatan riwayat yang mendalam secara historis. Menjelaskan emosi dasar manusia untuk menganalisis afektif Nabi Muhammad sesaat setelah menerima wahyu dan bagaimana proses memahami wahyu dan mengambil keputusan untuk setiap tindakan. Menganalisis interpretasi afektif Nabi Muhammad untuk mengetahui bagaimana beliau mengolah dan menyempurnakan karakternya sebagai utusan Allah yang pada dasarnya adalah manusia biasa melalui psikologi komunikasinya dengan Allah.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan terbagi menjadi enam bab pembahasan. Pada bab pertama menjelaskan gambaran umum jalannya penelitian melalui latar belakang masalah yang akan diteliti, menyusun rumusan masalah sebagai gambaran permasalahan penelitian untuk memberikan arah yang jelas bagi penelitian dan menjelaskan fokus utama yang hendak dicapai. Selanjutnya adalah tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka yang memuat penelitian-penelitian terdahulu. Kerangka teoritis dalam penelitian ini menggunakan teori-teori yang relevan dengan topik penelitian, bertujuan untuk memberikan arah dan struktur yang jelas bagi penelitian. Metode penelitian untuk menentukan pendekatan yang akan digunakan, menjelaskan langkah-langkah penelitian dan referensi yang digunakan. Selanjutnya sistematika pembahasan yang merupakan urutan atau struktur penyajian isi dalam penelitian

untuk memberikan panduan yang jelas dan runtut, serta mudah dipahami oleh pembaca.

Bab kedua membahas tentang wahyu dan Subjektivitas Nabi Muḥammad dalam pandangan tokoh intelektual muslim dan orientalis yang terbagi dalam dua pembahasan, yakni wahyu dalam sudut pandang psikologis Nabi Muḥammad dan wahyu sebagai bentuk komunikasi antara Allah dan rasul-Nya.

Bab ketiga akan membahas pemahaman tentang wahyu dan Nabi Muḥammad, bagaimana proses dan hakikat turunnya wahyu, serta faktor apa saja yang memengaruhinya. Bab ini membahas tentang keadaan Nabi Muḥammad sebelum menerima wahyu dan bagaimana wahyu mulai memengaruhi kehidupan Rasūlullāh.

Pembahasan bab keempat, membahas tentang interpretasi afektif Nabi Muḥammad terhadap wahyu Al-Qur'an. Pada bab ini, *affectual action* Rasūlullāh akan dibahas melalui ayat-ayat yang sebab turunnya melibatkan emosi Nabi Muḥammad. Mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan bagaimana psikologi komunikasi Rasūlullāh saat menerima dan menyampaikan wahyu, respon Nabi dan historisitas ayat yang diturunkan. Ayat-ayat tersebut akan dibahas berdasarkan peristiwa dan isi wahyu yang memengaruhi emosi Rasūlullāh. Pada bagian ini terdapat 10 ayat yang berbeda dibahas dalam 11 pembahasan berdasarkan emosi Nabi Muḥammad dan membahas keadaan Nabi Muḥammad selama proses turunnya wahyu.

Bab kelima akan membahas efektifitas Nabi Muḥammad sebagai seorang *receiver* terhadap penurunan wahyu dan penafsirannya. Berusaha melacak

bagaimana psikologis Nabi Muhammad, membahas perubahan emosi dan efektivitas Rasūlullāh sebagai *receiver* melalui komunikasi. Sejauh mana psikologis Nabi Muhammad memengaruhi turunnya wahyu terhadapnya sehingga terus menerus membentuk kepribadiannya dan bagaimana proses interpretasi afektif Nabi Muhammad selama masa penurunan wahyu Al-Qur'an.

Kemudian untuk bab keenam akan memuat kesimpulan dari keseluruhan penelitian. Pada bagian ini, pembahasan akan menyoroti manfaat dan tujuan yang berhasil dicapai melalui penelitian, sekaligus menyajikan saran-saran yang relevan serta daftar referensi yang dijadikan acuan dalam penyusunan penelitian.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mempelajari kondisi emosional, psikologis, dan pengalaman spiritual Nabi Muhammad pada saat proses pewahyuan berlangsung. Ketika memahami kondisi tersebut wahyu dapat dipahami lebih dalam, karena tidak hanya melibatkan sejarah turunnya sebuah wahyu, akan tetapi ikut merasakan bagaimana seorang Nabi terakhir menerima wahyu yang mengubah hampir keseluruhan dari hidupnya. Meneliti bagaimana interpretasi afektif Nabi Muhammad terhadap wahyu yang diturunkan kepadanya sehingga Rasūlullāh memahami dan menerima wahyu dengan akal dan perasaannya sebagai seorang manusia. Memahami bagaimana Nabi Muhammad mengalami tekanan psikologis saat wahyu turun tidak hanya meningkatkan pemahaman tentang tafsir Al-Qur'an, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses kenabian, perjuangan dakwah, dan hubungan ajaran Islam dengan kehidupan manusia.

Pembahasan hermeneutika psikologis pada penelitian ini menunjukkan bagaimana Nabi Muhammad tidak hanya berperan sebagai penerima aktif, tetapi juga sebagai *receiver* reflektif dan berperan dalam memastikan pesan diterima dengan baik oleh masyarakat. Bagian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana Nabi Muhammad menjalankan perannya sebagai *receiver* dengan kombinasi kemampuan psikologis, spiritual, dan komunikasi yang luar biasa. Refleksi ini membantu pembaca memahami pentingnya proses komunikasi dalam transformasi sosial, baik dalam konteks kenabian maupun dalam kehidupan

sehari-hari. Nabi Muhammad merupakan seorang manusia yang menjadi utusan Allah untuk menyampaikan Al-Qur'an yang merupakan pedoman hidup bagi manusia, sehingga dalam proses menerima wahyu beliau seringkali memperlihatkan sisi manusiawinya dalam menilai keadaan dan mengambil keputusan. Tidak mudah bagi seseorang untuk memahami wahyu tanpa melibatkan akal dan perasaan. Suatu ketika Nabi Muhammad tersenyum dan senang menerima wahyu yang sesuai dengan harapannya, hal ini menunjukkan bahwa wahyu yang Allah turunkan tidak selalu menjadi tekanan bagi Rasūlullāh. Begitu pula sebaliknya, ketika wahyu tidak sesuai dengan subjektivitas Rasūlullāh, rasa sedih dan khawatir mulai dirasakan saat wahyu mengoreksi keputusan beliau. Wahyu memberikan tekanan dan beban yang besar kepada Nabi Muhammad, sehingga hal ini menunjukkan bahwa kesedihan dan stres adalah hal yang manusiawi, bahkan dialami oleh Nabi Muhammad sebagai utusan Allah Swt.

Dilihat dari kehidupan masa kecil Nabi Muhammad hingga sesaat sebelum diangkatnya beliau menjadi rasul Allah, Nabi Muhammad menerima wahyu pertama saat berusia 40 tahun, dimana usia tersebut dapat dikatakan sebagai seorang manusia dewasa. Dewasa adalah fase dalam hidup di mana seseorang menjadi lebih matang secara fisik, mental, emosional, dan sosial. Tahap kematangan ini memungkinkan seseorang untuk berpikir secara rasional, membuat pilihan yang bijaksana, dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan orang lain. Secara psikologis, seseorang dianggap dewasa ketika dia mampu mengendalikan emosinya, memahami akibat dari tindakannya, dan memiliki pola pikir yang lebih tenang dan mandiri. Dalam konteks sosial dan budaya, kedewasaan juga dikaitkan

dengan peran dalam masyarakat, seperti bekerja, berkeluarga, dan berkontribusi pada kehidupan masyarakat. Dengan reputasinya yang baik di masyarakat, orang-orang tidak meragukan kejujurannya ketika beliau mengajak mereka mengenal dan memeluk Islam, karena mereka menolak kedatangan Islam bukan karena meragukan kepercayaan mereka kepada Nabi Muhammad. 40 tahun adalah saat seseorang memiliki cukup pengalaman hidup, kebijaksanaan, dan stabilitas emosi untuk menerima tugas besar sebagai utusan Allah. Nabi Muhammad telah mengalami banyak tantangan dalam hidupnya, mulai dari menjadi yatim piatu dan bekerja keras hingga menghadapi masyarakat Quraisy yang jauh dari kehidupan adil dan tidak bermoral, semua pengalaman ini membuatnya menjadi lebih siap untuk menerima wahyu. Nabi sering tinggal di goa Hira' untuk bertafakur dan mencari kebenaran. Hal ini menunjukkan bahwa beliau telah mencapai kesiapan spiritual untuk menerima tugas kenabian. Selain itu, sebagai bagian dari kehidupan sosialnya, dia telah menjalani kehidupan keluarga, berdagang, dan berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai lapisan masyarakat yang membantunya memahami masalah-masalah di sekitarnya.

Memahami bagaimana kandungan ayat Al-Qur'an dengan mengetahui sebab turunnya suatu ayat untuk mengetahui konteks peristiwa didalamnya, akan membantu pemahaman dalam menafsirkan dan memahami Al-Qur'an. Akan tetapi, sedikit sekali yang membahas psikologis Nabi Muhammad tentang bagaimana seseorang memposisikan diri memahami setiap ayat Al-Qur'an ketika wahyu turun kepadanya. Wahyu bagi Rasūlullāh merupakan pengalaman luar biasa yang belum pernah dialami beliau sebelumnya, adaptasi mental tentu memiliki dampak yang

besar bagi kehidupan Nabi Muhammad. Memahami transformasi psikologis yang terjadi dalam pengalaman spiritual dengan mengetahui bagaimana cara beliau mengatasi kebingungan, ketakutan, dan tekanan terhadap wahyu. Seiring bertambahnya wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad, kondisi mental beliau yang awalnya khawatir dan cemas, berkembang menjadi seorang pemimpin yang kuat dan tegar dalam menghadapi tantangan hidup dalam dakwahnya. Nabi Muhammad menentukan sebuah pilihan dengan sebuah keputusan seringkali dipaksa oleh keadaan, sehingga secara alami beliau beradaptasi dengan permasalahan disekitarnya. Psikologi komunikasi Allah dan Nabi Muhammad dalam proses turunnya wahyu Al-Qur'an, menunjukkan Nabi Muhammad memulai pemahamannya terhadap wahyu Al-Qur'an dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Beliau mulai memahami bagaimana Islam menjawab semua keresahan tentang kehidupan bangsa Arab yang penuh dengan kesyirikan, ketidakadilan, perbudakan, dan konflik antar suku dengan memperbaiki tatanan sosial dan memberikan contoh bagaimana sebuah masyarakat dapat berubah melalui ajaran yang benar. Respon emosional dalam proses penerimaan wahyu memengaruhi perkembangan kepribadian dan spiritualitas Nabi Muhammad, Allah memberikan tekan, dukungan, bimbingan dan jawaban kepada Nabi Muhammad sebagai contoh bahwa tidak mudah bagi seorang Nabi memulai tugasnya dalam mengemban amanah untuk menyampaikan Al-Qur'an. Oleh karena itu, ketika Nabi Muhammad menghadapi tantangan dalam dakwahnya, beliau tidak hanya menggunakan pendekatan spiritual tetapi juga psikologis, membangun mental dan kepercayaan para sahabat untuk memahami wahyu yang disampaikan oleh Allah. Hal ini juga

dapat menjadi inspirasi bagaimana selayaknya menjadi pemimpin dan menyampaikan dakwahnya. Al-Qur'an tidak hanya memberikan bimbingan spiritual, tetapi juga menjadi sumber ketenangan mental. Nabi sendiri mengandalkan wahyu sebagai solusi untuk menghadapi tekanan psikologisnya.

Interpretasi afektif Nabi Muhammad mampu memberikan contoh terhadap sifat alami manusia dalam adaptasi mental pada proses pemahaman suatu hal baru atau sesuatu yang diluar prediksi. Proses ini menjelaskan bagaimana emosi psikologis seseorang dipengaruhi oleh pengalaman sehingga menghasilkan reaksi dan ekspresi yang merupakan bentuk dari sebuah tindakan atau respon dari apa yang dirasakan, hal ini berperan besar dalam interpretasi seseorang dalam memahami keadaan yang dialaminya. Pada kasus Nabi Muhammad, cara Allah menyampaikan wahyu-Nya kepada utusan-Nya adalah cara yang dibutuhkan bagi setiap pemula, cara yang diperlukan dalam menjelaskan sesuatu hal yang sulit dipahami seseorang. Wahyu merupakan proses komunikasi dua arah antara Allah dan Nabi Muhammad, selain menjadi *receiver* yang aktif, interpretasi afektif Nabi Muhammad tidak dikecualikan oleh Allah. Allah membuat sifat alami manusia dalam diri Rasūlullāh mengalir, membiarkan Nabi Muhammad menangani masalah yang dialami dirinya dan sekitarnya, membiarkan Nabi Muhammad mengambil keputusan pada setiap permasalahan. Ketika keputusan beliau kurang tepat, Allah menurunkan wahyu sebagai jawaban sekaligus untuk mengoreksi keputusan Nabi Muhammad. Ada saat dimana Rasūlullāh tidak langsung menerima atau memahami wahyu Allah, terlebih saat beliau masih belum terbiasa menerimanya dan menentang subjektivitasnya. Akan tetapi, Allah menjelaskan bahkan

membuktikan dari apa dampak yang akan ditimbulkan ketika sebuah keputusan yang tidak tepat dilaksanakan. Hal ini termasuk dalam sebuah pengalaman bagi Nabi Muhammad untuk terus memahami, membuktikan kebenaran wahyu dan menyampaikan wahyu tersebut kepada umatnya. Sehingga, para sahabat dan kaum Muslim saat itu mengetahui bagaimana cara beliau mengambil keputusan dan Allah terus mengawasi dan membantunya. Wahyu Allah membuat Nabi Muhammad membentuk kepribadiannya menjadi pribadi yang lebih matang dalam menghadapi persoalan hidup, dakwah Islam dan setiap keputusan yang diambilnya.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa emosi dan kondisi psikologis Nabi Muhammad memiliki peran penting dalam proses pewahyuan, khususnya dalam membentuk dinamika komunikasi antara Nabi sebagai penerima wahyu dan Allah sebagai pengirim wahyu. Pengalaman emosional seperti ketakutan, kesedihan, keraguan, maupun tekanan batin, tampak beriringan dengan turunnya sejumlah ayat yang berfungsi sebagai penguatan, teguran, atau penghiburan bagi Nabi. Hal ini menunjukkan bahwa pewahyuan bukan sekadar proses penyampaian pesan satu arah, melainkan berlangsung dalam kerangka komunikasi yang melibatkan respons afektif Nabi secara aktif. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa meskipun emosi Nabi turut mewarnai konteks pewahyuan, hal tersebut tidak memengaruhi isi, redaksi, atau struktur teks Al-Qur'an. Tidak terdapat bukti bahwa Nabi mengubah, menambah, atau mengurangi isi wahyu berdasarkan kondisi psikologisnya. Sebaliknya, Al-Qur'an secara eksplisit menunjukkan bahwa Nabi tidak diberi otoritas untuk memodifikasi wahyu, dan justru dalam beberapa ayat menunjukkan bahwa terdapat teguran,

arahan dan perintah Allah untuk menjaga kemurnian pesan. Oleh karena itu, wahyu tetap terjaga keotentikannya sebagai pesan ilahi, meskipun proses pewahyuannya terjadi dalam ruang pengalaman manusia yang penuh dengan dinamika emosional dan spiritual.

B. Saran

Berbagai jenis penelitian yang menggabungkan tafsir, psikologi, dan spiritualitas Islam dapat digunakan untuk mengembangkan hermeneutika psikologis Islam. Sebuah metodologi yang lebih sistematis sangat diperlukan untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dari sudut pandang psikologi. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu disadari sebagai bagian dari evaluasi akademik. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan hermeneutika psikologis yang sangat bergantung pada interpretasi peneliti terhadap teks Al-Qur'an, riwayat *asbāb al-nuzūl*, serta sumber-sumber sejarah yang merekam ekspresi emosional Nabi Muhammad. Ketergantungan pada pendekatan interpretatif ini membuka ruang subjektivitas, sehingga hasil analisis tidak dapat dilepaskan sepenuhnya dari perspektif dan cakrawala pemahaman peneliti. Kedua, penelitian ini hanya terfokus pada analisis ayat-ayat tertentu yang merefleksikan respons afektif Nabi Muhammad dalam proses pewahyuan. Pembatasan ini menyebabkan gambaran psikologis Nabi Muhammad dalam konteks wahyu belum sepenuhnya komprehensif, karena tidak seluruh ayat atau fase pewahyuan dianalisis secara sistematis, khususnya periode Madinah yang memiliki dinamika psikologis dan sosial yang berbeda.

Ketiga, penggunaan teori psikologi komunikasi termasuk pemodelan komunikasi seperti teori David K. Berlo memiliki keterbatasan ketika diterapkan pada konteks komunikasi transendental antara Allah dan Nabi Muḥammad. Teori-teori komunikasi modern pada dasarnya dikembangkan untuk menjelaskan komunikasi antar manusia, sehingga penerapannya pada komunikasi wahyu memerlukan adaptasi konteks dan tidak sepenuhnya dapat menjelaskan dimensi metafisik pewahyuan. Temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi psikologis, melainkan sebatas pemahaman konsep dan interpretatif terhadap pengalaman afektif Nabi Muḥammad sebagaimana direpresentasikan dalam teks dan riwayat sejarah.

Penelitian psikologis Nabi Muḥammad seringkali dimuat dalam pembahasan sifat-sifat teladan Nabi Muḥammad dan bagaimana menerapkan karakter tersebut. Emosi psikologis Nabi Muḥammad perlu diulas dalam berbagai hal, tidak hanya dalam psikologi komunikasi beliau dengan Allah. Karena Nabi yang memiliki sifat teladan yang baik memiliki proses dibalikinya, hal ini perlu dibahas untuk menabuh pemahaman wawasan dalam penelitian karakter Nabi Muḥammad. Penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana teori psikologi barat dapat dikontekstualisasikan dalam Islam melalui pendekatan hermeneutika. Ini membuka peluang untuk integrasi lebih lanjut antara konsep-konsep psikologi modern dan prinsip-prinsip Islam mengenai pemahaman tafsir, kesehatan mental dan pengembangan diri. Dalam pendidikan Islam, hermeneutika psikologis memiliki potensi besar. Ini terutama berkaitan dengan pembentukan karakter dan spiritualitas seseorang. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk

menentukan bagaimana temuan penelitian ini dapat digunakan dalam kurikulum pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan aspek akhlak dan kepribadian, mengeksplorasi lebih dalam terkait ketentuan Islam dalam sudut pandang psikologis sehingga diharapkan dapat memberikan pandangan yang lebih luas dan relevan.

Studi ini dapat diperluas dengan membandingkan strategi psikologis Nabi Muḥammad untuk menghadapi tantangan hidup dengan teori psikologi modern seperti psikologi positif, kecerdasan emosional, dan kepribadian. Kajian tambahan dapat mengubah gagasan-gagasan ini untuk diterapkan pada konteks sosial dan psikologis masyarakat modern. Studi ini dapat dikembangkan sebagai penelitian aplikatif di bidang konseling Islam, dengan penekanan khusus pada membantu orang dalam mengatasi stres, kecemasan, dan konflik interpersonal. Studi mendatang dapat menentukan seberapa efektif metode Nabi Muḥammad untuk meningkatkan kesehatan mental, regulasi emosi, dan ketahanan psikologis (ketahanan psikologis) dalam kehidupan sehari-hari. Diharapkan penelitian tentang psikologis Nabi Muḥammad akan terus berkembang dan dapat memberikan kontribusi yang lebih luas untuk bidang tafsir, psikologi Islam, pendidikan, dan praktik sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair, John. *The Leadership of Muḥammad*, United States: Kogan Page, 2010.
<https://studylib.net/doc/25898319/95.-the-leadership-of-Muhammad-john-adair>
- Akbar, Ali. *Contemporary Perspectives on Revelation and Qur'anic Hermenetics*, Edinburgh University Press, 2020.
- Al-A'zami, Muḥammad Mustafa. *The History of The Qur'anic text From Revelation to Compilation*, London: UK Islamic Academy, 2003.
- Al-Būṭī, Muḥammad Sa'id Ramadhan. *Fiḡhu as-Sīrah an-Nabawiyyah ma'a Mūjaz li-Tārīkh al-Khilāfah ar-Rāshidah*, Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'āṣir, 1991.
- Al-Dimasyqī, Ismā'īl bin 'Umar bin Kašīr bin Daw' bin Kašīr al-Qurasyī al-Buṣrawī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 4. Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah, 1999.
- _____. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, juz 8. Riyāḍ: Dār al-Ṭayyibah, 1999.
- Ali, Muḥammad Mohar. *The Qur'an and Orientalist*, Oxford: Jam'iyat 'Ihya' Minhaaj Al-Sunnah, 2004.
- Ali, Syed Ameer. *The Spirit of Islam*, London: Christophers, 1953.
- Muḥammad bin Ishāq bin Yasār al-Muṭalibī al-Madanī, *As-Sīrah an Nabawīyyah*, Beirut: Dār al Kutub al-'Ilmiyyah, 2004.
- Al Mubarakfury, Shafiurrahman. *Al Rahiq Makhtum, Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muḥammad saw. dari Kelahiran hingga Deti-Detik Terakhir*, Terj. Hanif Yahya, Jakarta, 2005.
- Al-Shadhili, Sayyid Qutb Ibrāhīm Husain. *Tafsīr Fi Zhilal Al-Qur'an*.
<https://tafsirzilal.wordpress.com/2012/06/21/arabic-langoage-complete-version/>
- Al-Qurṭubī, 'Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abī Bakr bin Farḥ al-Anṣārī al-Khazrajī. *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, juz 5. Beirut: Al-Resālah Publisher, 2006.
<https://www.laduni.id/kitab/post/read/680/kitab-tafsir-al-qurthubi-full-24-jilid>
- _____. *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, juz 6. Beirut: Al-Resālah Publisher, 2006.
<https://www.laduni.id/kitab/post/read/680/kitab-tafsir-al-qurthubi-full-24-jilid>

- _____. *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, juz 10. Beirut: Al-Resālah Publisher, 2006. <https://www.laduni.id/kitab/post/read/680/kitab-tafsir-al-qurthubi-full-24-jilid>
- _____. *Al-Jāmi' li-Aḥkām al-Qur'ān*, juz 22. Beirut: Al-Resālah Publisher, 2006. <https://www.laduni.id/kitab/post/read/680/kitab-tafsir-al-qurthubi-full-24-jilid>
- Al-Ruṣāfī, Ma'rūf. *al-Shakhṣiyyah al-Muḥammadiyyah*, Koln: al-Kamel Verlag, 2002.
- AM, Shihab. "Prophetic practical psychological approaches on anger and happiness", *International Journal of History* 2021; 3(2): 05-08, <https://doi.org/10.22271/27069109.2021.v3.i2a.92>
- Amstrong, Karen. *Muḥammad: A Prophet for Our Time*, New York: 2007.
- Arisandi, Herman. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi dari Klasik Sampai Modern: Biografi, Gagasan, dan Pengaruh terhadap Dunia*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.
- Al-Suyūṭī, al-Imām al-Hāfiẓ Jalāluddīn 'Abdul Raḥman. *Asbāb Al-Nuzūl*, trjm. Andi Muḥammad Syahril dan Yasir Maqasid, Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 2014.
- _____. *Masālik al-Ḥunafā' fī Najāt Wāliday al-Muṣṭafā*. Kairo: Dār al-Ameen, 1993.
- Al-Syarqāwī, 'Abdurraḥman. *Muḥammad Rasul al-Ḥauriyah*, trjm. Tim Sygma, Bandung: Sygma Publishing, 2010.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, trjm. Ahsan Askan, juz 7, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- _____. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, trjm. Ahsan Askan, juz 10, Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- [Awaad](https://yaqeeninstitute.org/watch/series/prophet-Muhammads-approach-to-mental-health-holistic-healing-series), Rania. "Prophet Muḥammad's Approach to Mental Health" | Holistic Healing Series, December 14, 2020. <https://yaqeeninstitute.org/watch/series/prophet-Muhammads-approach-to-mental-health-holistic-healing-series>
- Azis, "Psikologi Komunikasi Nabi Muḥammad Dengan Para Sahabat", *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Volume 5, No. 2 (2016).

- Barbalet, Jack. "Emotion." *Contexts*, vol. 5, no. 2, 2006. <http://www.jstor.org/stable/41800960>.
- Barrett, Lisa Feldman. *How Emotions Are Made: The Secret Life of the Brain*, Boston: Houghton Mifflin Harcourt, 2017.
- Beatty, Andrew. "Anthropology and Emotion." *The Journal of the Royal Anthropological Institute* 20, no. 3 (2014), 546-563.
- Berlo, David K. *The Process of Communication*, United States of America, 1966.
- Boddice, Rob. *The History of Emotion*, Manchester University Press: 1824.
- Bowlby, John. *Attachment and Loss, Volume 1: Attachment*, Great Britain: Hazell Watson & Viney Ltd, 1971.
- Buer, Karen "Emotion in the Qur'an: An Overview", *Journal of Qur'anic Studies*. 19.2 (2017), 1-31. https://prod-static-iis.s3.eu-west-2.amazonaws.com/s3fs-public/emotion_in_the_quran_an_overview_by_karen_bauer_-_iis_website.pdf
- Castaneda, Hector-Neri. "Omniscience and Indexical Reference." *The Journal of Philosophy*, vol. 64, no. 7, 1967, pp. 203–10.
- Chalil, Moenawar. *Kelengkapan Tarikh Muḥammad jilid 1*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Darwin, Charles. *The Expression of the Emotions in Man and Animals*, London: John Murray, 1872.
- Dermenghem, Emile. *Al-Syakhṣiyyah al-Muḥammadiyyah: al-Sīrah wa al-Masīrah*, trjm. 'Adil Zu'aiter, Kairo: al-Shu'ā' li al-Nashr wa al-Tawzī', 2005.
- Dicken, Thomas M. "The Homeless God." *The Journal of Religion*, vol. 91, no. 2, 2011, pp. 127–57.
- Ekman, Paul. "Facial Expressions of Emotion: New Findings, New Questions." *Psychological Science*, vol. 3, no. 1, 1992. <http://www.jstor.org/stable/40062750>.
- _____. *Emotion in Human Face: Guide-Lines for Research and an Integration of Findings*, Cambridge University Press, 1982.

_____. *Emotions Revealed: Recognizing Faces And Feelings To Improve Communication And Emotional Life*, London: Phoenix, 2003.

Fahmi, Rival Muḥammad Rijalul. “Perubahan Emosi Rasūlullāh saw. dalam Proses Menerima Wahyu (Analisis Psikologis Rasūlullāh saw. dalam Penerimaan Wahyu Q.S. ‘Abasa [80] : 1-10, Al-‘Alaq [96] : 1-5, AlMuddatsir [74] : 1-7, dan Adh-Dhuha [93])”, Skripsi UIN Sunana Gunung Djati, 2021.

Felski, Rita *The Limits of Critique*, Chicago: The University of Chicago Press, 2015.

Fromm, Erich. *Man for Himself An Enquiry Into the Psychology of Ethics*, London: Routledge & Kegan Paul, 1949.

Gade, Anna M. *Perfection Makes Practice: Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia*, Honolulu: University of Hawaii Press, 2004.

Geiger, Abraham. *Judaism and Islam*, M.D.C.S.P.C.K Press, 1898.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*, Terj T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Goldziher, Ignaz *Introduction to Theology and Law*, Princeton University Press, 1981.

Gouk, Penelope, and Helen Hills. *Representing Emotions: New Connections in the Histories of Art, Music and Medicine*, Routledge, 2005.

Graham, William A. *Divine Word and Prophetic Word in Early Islam*, The Hague Paris: Mouton, 1977.

Grunig, James E. “Public Relations, Social Inclusion, and Social Exclusion.” *Journalism & Communication Monographs*, Vol. 25, No. 2. United States of America: SAGE Publications, 2023, 91–104.

Hanafi, Muchlis M. *Asbabun Nuzul*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015.

Hart, Michael H. *The 100: A Ranking of the Most Influential Persons in History*, New York: Carol Publishing Group, 1993.

Hartati, Netty dkk. *Islam dan Psikologi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Hobbollah, Haidar *Madkhal ilā al-Wahy: Dirāsah fī al-Mafāhīm wa al-Kalām al-Jadīd*, Qom, Jāmi‘at al-Adyān wa al-Madhāhib, 2021.

Homans, Peter. "Psychology and Hermeneutics: An Exploration of Basic Issues and Resources." *The Journal of Religion*, vol. 55, no. 3, 1975, pp. 327–47. <http://www.jstor.org/stable/1201464>

<https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/10840>

<https://hadeethenc.com/id/browse/hadith/10841>

<https://muslim.or.id/43060-turunnya-wahyu-pertama-kepada-Rasūlullāh-shallallahualaihi-wasallam.html>

Ibrahim, M. Zakyi. "Models Communication in the Qur'an: Divine-Human Interaction", *The American Journal of Islamic Sosial Sciences*, Vol. 22, No. 1 (2005), 65-96.

Ichwan, Moch. Nur. "A New Horizon in Qur'anic Hermeneutics: Nasr Hamid Abu Zayd's Contribution to Critical Qur'anic Scholarship", Leiden: Universitas Leiden, 1999.

_____. "Islam, Modernitas dan Kemanusiaan: Muhamed Talbi dan Hermeneutika Historis Humanistik," dalam buku *Upaya Integrasi Hermeneutika dalam Kajian Al-Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2009.

Iqbal, Muhammad *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* Lahore: Shaikh Muhammad Ashraf, 1930. Reprint, Oxford University Press, 1934.

Izard, Carroll E. "Basic Emotions, Natural Kinds, Emotion Schemas, and a New Paradigm." *Perspectives on Psychological Science* 2, no. 3 (2007): 260–80. <http://www.jstor.org/stable/40212206>.

Izutsu, Toshihiko. *Ethico Religious Concepts in the Qur'an*, London: Mc Gill-Queen's University Press, 2002.

_____. *God and Man in the Qur'an*, Kuala Lumpur: Academe Art & Printing Services, 1964.

Jean During, "Revelation and Spiritual Audition in Islam." *The World of Music*, vol. 24, no. 3, 1982, pp. 68–84. <http://www.jstor.org/stable/43560852>.

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan*, Jakarta: 2019.

Kilroe, Patricia A. "Reflections on the Study of Dream Speech." *Dreaming* 26, no. 2 (2016): 142–157.

- Kirazli, Sadik. "Conflict and Conflict Resolution in the Pre-Islamic Arab Society." *Islamic Studies* 50, no. 1 (2011): 25–53.
<http://www.jstor.org/stable/41932575>.
- Lally, Martha, dan Suzanne Valentine-French. *Lifespan Development: A Psychological Perspective*. LibreTexts, n.d.
<https://commons.libretexts.org/book/socialsci-183955>
- Lazarus, Richard S. *Emotion and Adaptation*, New York, NY: Oxford University Press, 1991.
- Lings, Martin. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*. Revised ed., Inner Traditions, 2006.
- Lehrer, Paul M., Robert L. Woolfolk, and Wesley S. Sime. *Principles and Practice of Stress Management*. 3rd ed. New York: Guilford Press, 2005.
- Macdonald, Duncan Black. *Development of Muslim Theology, Jurisprudence and Constitutional Theory*, New York: Charles Scribner & Sons, 1903.
- _____. *The Religious Attitude And Life of Islam*, New York: AMS Press, 1970.
- Mahfudz, Ali. "Posisi Nabi Muhammad Sebagai Komunikator Perspektif Al-Qur'an", *El-Furqania Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman* Vol 7 No 01 (2021).
- Mahoney, Danielle J., Lenin Grajo, dan Glen Gillen. 2021. "Validitas Isi dari Tes Kesadaran Antisipatif Terapi Okupasi: Penilaian Kognitif Fungsional untuk Dewasa dengan Kondisi Neurologis." *The Open Journal of Occupational Therapy* 9, no. 1: 1-12. <https://doi.org/10.15453/2168-6408.1740>
- Manampiring, Henry. *Filosofi Teras: Filsafat Yunani-Romawi Kuno untuk Mental Tangguh Masa Kini*, Jakarta: Kompas, 2019.
- Maslow, Abraham, H. *Toward a Psychology of Being*, US: Library of Congress Cataloging Publication Data, 1968.
- Maulana, Herdiyan dan Gumgum Gumelar, *Psikologi Komunikasi dan Persuasi*, Jakarta: In Media, 2020.
- McAuliffe, Jane Dammen. *Encyclopedia of the Qur'an*, jilid 1 Leiden: Brill, 2001.
- Muir, William, *The Coran: Its Composition and Teaching; and The Testimony It Bears to The Holy Scriptures*, London: 1878.

_____. *The Life of Moḥammad*, Edinburgh: John Grant, 1912.

_____. *The Mohammedan Controversy*, Edinburgh, 1897.

Mujib, Abdul. *Fitrah dan Kepribadian Islam*, Jakarta: Darul Falah, 1999.

Munawir dan Musta'in. "The Interpersonal Communication of Prophet Muhammad in Dialogic Hadiths." *Ijtimā'iyya: Journal of Muslim Society Research*, Vol. 7, No. 2. Purwokerto: UIN Saizu, November 2022. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v7i2.8038>

Oettingen, Gabriele. *Rethinking Positive Thinking: Inside the New Science of Motivation*. New York, Current, 2014.

Ozalp, Mehmet. "Quranic Framework for wahy as Revelation: Four Levels of God's Communication with His Creation" dalam *Divine Revelation and Communication: Contemporary Muslim Theological Approaches*, Berlin: Gerlachpress, 2025.

Pearson, Judy C., Paul E. Nelson, Scott Titsworth, dan Lynn Harter. *Human Communication*. New York: McGraw-Hill, 2003.

Plutchik, Robert. *Emotion: A Psychoevolutionary Synthesis*, New York, NY: Harper & Row, 1980.

Prawira, Purwa Atmaja. *Psikologi Umum dengan Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Proudfoot, Wayne. "Religious Experience, Emotion, and Belief." *The Harvard Theological Review* 70, no. 3/4 (1977), 343–67. <http://www.jstor.org/stable/1509635>.

Pugmire, David. "Real Emotion." *Philosophy and Phenomenological Research* 54, no. 1 (1994): 105–22. <https://doi.org/10.2307/2108357>.

R. McCarty, Chapter 4: *The Fight or Flight Response: A Cornerstone of Stress dalam Stress: Concepts, Cognition, Emotion, and Behavior*, Academic Press: 2016.

Rahman, Fazlur. "Dream, Imagination And 'Ālam Al-Mithāl." *Islamic Studies* 3, no. 2 (1964): 167–80.

_____. *Islam*, Chicago: University of Chicago Press, 1966.

_____. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Chicago: University of Chicago Press, 1982

- _____. *Major Themes of the Qur'an*.
https://www.geocities.ws/Islamic_modernist/Major_Themes_of_the_Quran.pdf
- _____. *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*, (London: George Allen & Unwin Ltd, 1958.
- Raiya, Hisham Abu. "Western Psychology and Muslim Psychology in Dialogue: Comparisons Between a Qura'nic Theory of Personality and Freud's and Jung's Ideas", *Journal of Religion and Health* , Vol. 53, No. 2 (2014), <http://www.jstor.org/stable/24485086>.
- Rakhmat, Jalaluddin *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja kosdakarya, 2007.
- Ramadan, Tariq. *The Messenger: The Meaning of The Life Muḥammad*, London: Oxford University press, 2007.
- Rennie, David L. "Hermeneutics and Humanistic Psychology." *The Humanistic Psychologist*, vol. 34, no. 1, 2006, pp. 1–14.
- _____. "Qualitative research as methodical hermeneutics" *Psychological Methods*, Vol.17 No.3 (2012), 385-398.
- Ricoeur, Paul *Freud and Philosophy: An Essay on Interpretation*, New Haven: Yale University Press, 1977.
- _____. "Schleiermacher's Hermeneutics", Vol. 60, No. 2, *Philosophy and Religion in the 19th Century* (1977).
- Ridha, Muḥammad Rashid. *Al-Wahy al-Muḥammadi: Thubūt al-Nubuwwah bi al-Qur'ān wa Dalā'il al-Risālah al-Muḥammadiyyah*, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1933.
- Ritzer, George. *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*, Jakarta: PT Rajawali Press, 2001.
- Roberge, Jonathan "What is critical hermeneutics?" *Thesis Eleven*, 106:5 (2011), 22-5.
- Rodinson, Maxime. *Muḥammad*, trans. Anne Carter, New York: The Penguin Press, 1971.
- S. Tomkins, Silvan. *Affect Imagery Consciousness*. 4 vols. New York: Springer Publishing Company, 1962–1992.

Saeed, Abdullah. "Rethinking 'Revelation' as a Precondition for Reinterpreting the Qur'an: A Qur'anic Perspective," *Journal of Qur'anic Studies*, vol. 1, no. 1, 1999, pp. 93–114. <http://www.jstor.org/stable/25727946>.

_____. *The Qur'an an Introduction*, London: Taylor & Francis e-Library, 2008.

Salahi, Adil. *Muhammad Man and Prophet*, Nigeria: Kube Publishing, 2002.

Saleh, Muhammad dkk., *Representasi Kearifan Lokal: Perspektif Teori Sosial*, (2023).

Semiun, Yustinus. *Teori Kepribadian dan Terapi Psikoanalitik Freud*, Yogyakarta: Kasinius, 2006.

Sengoz, Murat "The effect of emotional engagement on decision-making behaviour", *PressAcademia Procedia (PAP)*, 19 (2024), 36-43. <http://doi.org/10.17261/Pressacademia.2024.1906>

Shepherd, John J. "The Concept of Revelation." *Religious Studies*, vol. 16, no. 4, 1980, pp. 425–37. <http://www.jstor.org/stable/20005689>.

Sikumbang, Rahima, dan Muhammad Taufiq. *Communication in the Noble Qur'an and the Prophetic Sunnah. Majority Science Journal (MSJ)* 3, no. 2 (May 2025): 86–93. <https://doi.org/10.61942/msj.v3i2.326>

Sobur, Alex. *Psikologi Umum*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.

Soroush, Abdulkarim. *The Expansion and Contraction of Religious Knowledge*, Tehran: Serat, 1990.

Stark, Rodney. "A Theory of Revelations." *Journal for the Scientific Study of Religion*, vol. 38, no. 2, 1999, pp. 287–308. <https://doi.org/10.2307/1387795>.

Sukidi. "Naṣr Ḥāmid Abū Zayd and the Quest for a Humanistic Hermeneutics of the Qur'ān." *Die Welt Des Islams* 49, no. 2 (2009): 181–211. <http://www.jstor.org/stable/27798301>.

Tabroni, Imam dkk., "Forming Character With Morals Prophet Muhammad saw.", *East Asian Journal of Multidisciplinary Research (EAJMR)* Vol.1, No.1, 2022: 41-48.

Talbi, Mohamed et Maurice Bucaille, *Réflexions sur le Coran*, Paris: Éditions Seghers, 1989.

Umanailo, M. Chairul Basrun. “Max Weber”, 1-4.
https://www.researchgate.net/publication/336763591_MAX_WEBER

Watt, William Montgomery. *Muhammad at Mecca*, London: Oxford University Press, 1960.

_____. *Muhammad at Medina*, Oxford: Clarendon Press, 1956.

_____. *Muhammad: Prophet and Statesman*, Oxford: Oxford University Press, 1961.

Weber, Max. *Economy And Society*, London: University of California Press, 1978.

Wróbel, Szymon. “‘Logos, Ethos, Pathos’. Classical Rhetoric Revisited.” *Polish Sociological Review*, no. 191 (2015): 401–21.
<http://www.jstor.org/stable/44113896>.

Zayd, Nasr Hamid Abu. *Maḥmūd al-Naṣṣ: Dirāsah fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Beirut: al-Markaz al-Thaqāfī al-‘Arabī 2000.

Zulyadain, dan Fitrah Sugiarto, *Sirah Nabawiyah*, Mataram: SaNabil, 2021.

